

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Sriatun, (2024) mengartikan pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter individu dan kemampuan intelektualnya, dan juga pendidikan menjadi landasan utama dalam membangun sebuah bangsa (Sriatun et al., 2024). Di dalam bangsa, Rahman, (2022) mengartikan pendidikan sendiri menjadi sebuah alat yang digunakan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keahlian dan juga sebuah nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi selanjutnya (Rahman et al., 2022).

Tujuan dari pendidikan sendiri juga sebagai cara dalam mengembangkan potensi secara akademis, dan berpengaruh dalam pembentukan karakter serta akhlak individu yang nantinya akan bermanfaat positif untuk masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Menurut Abed, (2024) pendidikan merupakan hal yang wajib untuk memberikan sebuah pengetahuan baru tentang manusia dan dunia sekitarnya. Dengan pendidikan sebagai landasan membangun sebuah peradaban manusia dari pendidikan tradisional hingga pendidikan modern ini, pendidikan membuka peluang besar bagi manusia untuk menghadapi aktivitas apapun dengan efektif dan efisien (Abed, 2024). Di dalam pendidikan, Kristian, (2023) mengungkapkan bahwa aktivitas setiap manusia akan mempunyai perbedaan dalam mengolah atau memproses sebuah pengetahuan. Begitu juga dalam proses pembelajaran manusia akan mempunyai perbedaan dalam mengikuti berjalannya sebuah proses pembelajaran yang ditujukan untuk pengembangan diri dan pengembangan nilai individu (Kistian et al., 2023).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yaitu proses sadar individu dalam memperoleh pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk sebuah karakter dan nilai kehidupan, meskipun dalam mengolah ilmu pendidikan berbeda namun tujuan utama dari pendidikan yaitu menjadi sebuah alat yang dapat digunakan untuk membantu kehidupan keseharian dan mengembangkan sebuah kemampuan yang nantinya akan digunakan dalam bermasyarakat.

Menurut Mufti dan Widodo, (2021) dan dilansir pada situs web Dikdasmendiy, (2024) Al Islam merupakan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum Muhammadiyah yang didalamnya mencakup materi Al-Qur'an & Hadist, Akidah, Akhlaq, Fikih, dan Tarikh (Dikdasmendiy, 2024;

Mufti & Widodo, 2021). Kurikulum muhammadiyah mengintegrasikan didalamnya nilai-nilai Al-Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang modern menjadi sebuah upaya pembaharuan dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, beriman, berakhlak, bertakwa, dan mempunyai kompetensi global (Mahesa et al., 2023). Dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam seperti toleransi, kesopanan, kejujuran, dan keadilan sangat penting dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif juga membangun hubungan yang harmonis di antara pendidik dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik (Riadi, 2024).

Sebuah pendidikan dan komunikasi menurut Maheswari dan Abi, (2024) merupakan cara yang digunakan oleh manusia dalam memperoleh informasi pengetahuan, mengungkapkan pendapat pribadi, dan juga dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka (Maheswari & Abi, 2024). Pendidikan yang bersifat dinamis yang akan selalu terus berkembang dapat mempengaruhi dan mengubah bagaimana individu dalam berkomunikasi, dan komunikasi juga merupakan bidang yang sangat memerlukan pendidikan supaya efektif (Abed, 2024).

Maheswari dan Abi, (2024) berpendapat bahwa indikasi hubungan antara komunikasi dan pendidikan menjadi lebih gamblang di era modern, dimana informasi dapat diakses secara bebas melalui perangkat lunak yang terhubung ke internet, namun dalam akses pengetahuan yang luas tersebut dapat memunculkan sebuah tantangan yaitu adanya kesalah pahaman dan tidak dapat membedakan kebenaran sebuah ilmu (Maheswari & Abi, 2024).

Maka dengan demikian peran pendidik sangat dibutuhkan bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, hal ini selaras seperti yang diungkapkan oleh Singh, (2024) bahwasanya tanggung jawab pendidik meliputi tiga yaitu; (a) *transfer knowledge* (transfer pengetahuan) artinya penanaman ilmu pengetahuan dan membina pemahaman dalam ilmu, (b) *critical thinking* (pemikiran kritis) artinya pendidik mengembangkan pemikiran kritis peserta didik untuk dapat menganalisis permasalahan, lalu memecahkan masalah dan menghasilkan atau memberikan Solusi yang tepat, (c) *skill development* (pengembangan ketrampilan) artinya pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh sebuah kemampuan hidup diantaranya komunikasi, literasi, dan kolaborasi (Singh, 2024).

Sari dan Kholia, (2024) mengartikan komunikasi sebagai kegiatan dasar yang dilakukan seluruh manusia, manusia melakukan sebuah hubungan baik berada di rumah, di masyarakat, atau di manapun manusia itu berada (Sari & Kholia, 2024). Dalam dunia pendidikan juga sama halnya pada saat pendidik dan peserta didik melaksanakan yang namanya proses pembelajaran, peserta didik secara aktif akan berinteraksi dengan pendidik, teman-teman sebaya, ataupun orang-orang yang tengah berada disekitarnya dengan melalui komunikasi yang positif akan mendorong lancarnya kegiatan pembelajaran. Karena dengan interaksi dalam pembelajaran menurut Gao dan Nacional, (2024) sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, tidak hanya itu tetapi juga dapat

merangsang motivasi dan semangat belajar peserta didik yang hasil akhirnya dapat menciptakan peserta didik berpendidikan dengan kemampuan kecerdasan praktis (Gao & Nacional, 2024).

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah An-Nisā ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Terjemahan Kemenag 2019

63. Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam bukunya Al-Sheikh (Al-Sheikh, 2003) menerangkan bahwa turunya ayat ini mengancam mereka yang mengaku beriman kepada wahyu yang diturunkan kepada Rasul dan para Nabi, namun dalam menyelesaikan sengketa, justru tidak merujuk kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dalam salah satu konteks turunya ayat ini, diceritakan tentang seorang Anshar dan seorang Yahudi yang berselisih. Si Yahudi ingin Nabi Muhammad menjadi penengah, sedangkan si Anshar memilih Ka'b bin al-Ashraf.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) kata *balighan* berasal dari akar huruf *ba*, *lam*, dan *ghain*, yang bermakna “sampainya sesuatu pada tujuannya”. Kata ini juga berarti “cukup”, karena sesuatu disebut cukup bila telah mencapai batas yang diperlukan. Dalam konteks bahasa, seseorang disebut baligh jika ia mampu menyusun kata dengan tepat dan menyampaikan pesan secara jelas dan lengkap. Seorang muballigh pun

adalah orang yang menyampaikan pesan yang utuh dan sampai kepada pendengarnya. Para ahli sastra menyebutkan bahwa agar pesan bisa disebut baligha, harus terpenuhi beberapa syarat:

1. Seluruh isi pesan tersampaikan utuh dalam kalimat.
2. Kalimatnya jelas dan tidak terlalu panjang hingga berbelit, tapi juga tidak terlalu pendek hingga membingungkan.
3. Kosakatanya akrab, mudah dipahami dan tidak terdengar asing.
4. Gaya bahasanya disesuaikan dengan kondisi dan sikap pendengar baik yang menolak, ragu, yakin, atau belum tahu sama sekali.
5. Kalimat sesuai kaidah tata bahasa.

Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik akan sangat berfaedah bagi peserta didik yang akan masuk ke masyarakat dan dunia kerja. Seperti dalam penelitian oleh Abed, (2024) yang menyimpulkan bahwa dengan ketrampilan komunikasi seseorang akan berpengaruh secara signifikan dengan tingkat kemampuan kerja dan penghasilan yang dihasilkan (Abed, 2024).

Namun pada kenyataannya banyak pesera didik yang mempunyai problematika dalam kemampuan komunikasi. Penelitian oleh Fauziyah dan Hermawan, (2024) menguraikan masalah komunikasi yang dialami peserta didik berupa: 1) peserta didik takut saat ingin menyampaikan pertanyaan dan opini kepada pendidik, 2) rasa takut akan salah dalam berpendapat membuat malas, 3) kurangnya komunikasi akibat rendahnya ketertarikan peserta didik pada saat diskusi berkelompok, 4) menggunakan nada rendah

saat berbicara, 5) kurangnya ketrampilan merangkai kata-kata yang baik akibat adanya campur bahasa, dan 6) minimnya etika dalam berbicara contohnya seperti tidak menghadap lawan bicara dan hanya terpaku pada buku atau hal lainnya (Fauziah & Hernawan, 2024).

Dengan pentingnya sebuah pengembangan keterampilan komunikasi melalui partisipasi peserta didik secara aktif dalam berdiskusi (Mahdi, 2023). Mane, (2024) berpendapat bahwa kemampuan komunikasi ini dapat dipupuk oleh pendidik dengan mengaplikasikan strategi wacana secara efektif, seperti kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dalam mendorong peserta didik untuk lebih bersikap aktif dan berpikiran kritis (Mane, 2024), seperti yang diungkapkan oleh Rahmi, (2022) yang dikutip oleh Yulianingsih dan Sulaeman, (2024) mengungkapkan bahwa pendidik mempunyai peran penting sebagai penyampai materi, dan keberhasilan belajar sangat bergantung pada komunikasi yang terjalin dengan peserta didik (Yulianingsih & Sulaeman, 2024).

Berdasarkan observasi dan pengalaman mengajar peneliti pada saat pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II yang dimulai tanggal 2 Oktober hingga 7 November tahun 2024. Peneliti mendapati di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Purbalingga ternyata masih banyak ditemukan permasalahan, diantaranya: 1) peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, 2) peserta didik tidak memperhatikan pendidik dalam mengajar, 3) pendidik masih kurang

dalam mengvariasikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran dikelas, dan 4) kemampuan berkomunikasi peserta didik yang masih rendah yang terlihat saat diskusi dan penyampaian pendapat.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidik yang kurang memvariasikan metode pembelajarannya dapat mengakibatkan rasa bosan dan kurang memperhatikan secara penuh saat pendidik menerangkan pembelajaran dan berdampak pada kemampuan komunikasi peserta didik yang tidak mampu merangkai kata-kata dalam penyampaian opini dikelas. Maka dari itu pemilihan metode pembelajaran harus dapat dimanfaatkan dengan sebaiknya oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dibandingkan dengan memakai metode dan model pembelajaran tradisional atau lainnya yang cenderung bersifat menerima saja atau kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat (3) pada butir a dijelaskan bahwasannya kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hayati, (2017) mengartikan pendidik sebagai perancang dalam merancang kegiatan pembelajaran semestinya mempunyai pengetahuan mengenai model-model pembelajaran sehingga dalam mengaplikasikannya kedalam proses pembelajaran dapat menggapai indikator dan tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan (Hayati, 2017).

Apabila pendidik mempunyai kompetensi pedagogik yang mumpuni maka itu akan tercermin melalui penggunaan metode pembelajaran yang pastinya akan berdampak positif untuk perkembangan peserta didik. Afifah dan Sulaeman, (2023) mengartikan bahwa pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan erat kaitannya dengan seberapa siap seorang pendidik dalam mengajar (Afifah & Sulaeman, 2023).

Pembelajaran yang efektif itu seperti sebuah petualangan yang menarik, di mana peserta didik menjadi bagian aktif dari cerita yang sedang berlangsung. Dengan metode pengajaran yang tepat, pendidik bisa mengubah peran mereka dari penonton pasif menjadi pemain aktif. Saat mereka terlibat dalam berbagai aktivitas belajar, motivasi mereka meningkat, materi jadi lebih mudah diingat, dan proses belajar pun menjadi lebih menyenangkan. Jadilah, belajar bukan lagi beban, tapi sebuah pengalaman yang seru dan memuaskan.

Dari banyaknya metode pembelajaran yang ada Öztürk, (2023) berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif hadir dengan mendukung pembelajaran yang aktif, yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Öztürk, 2023). Dengan berdiskusi dalam kelompok, para peserta didik dapat saling bertukar buah pikiran, sudut pandang, dan pengetahuan. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis. Jadi, diskusi kelompok bukan hanya soal berbagi informasi, tapi juga tentang belajar berpikir lebih dalam dan terstruktur.

Simamora, (2024) mengartikan pembelajaran kooperatif, atau yang sering disebut *Cooperative Learning*, berasal dari dua kata: *Cooperative* yang berarti kerja sama dan *Learning* yang berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* adalah proses belajar yang melibatkan kegiatan bersama. Metode ini adalah model pembelajaran di mana menciptakan komunitas belajar atau kelompok-kelompok belajar. Intinya, peserta didik belajar dalam kelompok, saling mendukung dan bekerja sama untuk menggapai tujuan belajar bersama. Dengan pendekatan ini, belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Jadi, mereka tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tapi juga belajar bagaimana bekerja sama dan membangun komunitas yang solid (Simamora et al., 2024).

Dari berbagai metode pembelajaran yang bersifat kooperatif, pendekatan *think-pair-share* memiliki keunggulan yang sangat menonjol. Metode ini memberi peserta didik kesempatan untuk merenung secara pribadi, berdiskusi dengan teman sebangku, dan akhirnya berbagi pendapat di depan kelas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, meningkatkan keterampilan mendengarkan, serta mengasah kemampuan berargumentasi secara kritis. Interaksi sosial yang terstruktur seperti ini membuat peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti keterampilan komunikasi. Jadi, selain belajar, mereka juga jadi lebih percaya diri dan mahir dalam berkomunikasi.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dengan judul penelitian “Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share (TPS)* dan *Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)*” oleh Khairunisa dan Basuki (Khairunisa & Basuki, 2021) hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *think pair and share* lebih baik dari pada peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *integrated, reading and composition*. Kualitas peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *think pair and share* berinterpretasi baik, sedangkan peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *integrated, reading and composition* berinterpretasi sedang. Penelitian lain berjudul “*Implementation Of Think Pair Share Type Learning Strategies To Improve Cricital Thinking Ability Of Class IV Students At SD Negeri Gunong Kleng*” oleh Kistian (Kistian et al., 2023) hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik dengan hasil observasi yang telah diperoleh pada siklus I sebesar 63,1% dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 80%. Lalu penelitian lain oleh Muti’ah, Mutia, Toding, dan Pandi (Muti’ah et al., 2023; Mutia, 2020; Toding & Pandi, 2021) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif model

*think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model *think pair share* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana berbeda dengan penelitian sebelumnya, pembaharuan dalam penelitian ini adalah berupa pendekatan dalam penelitian yang berupa kualitatif deskriptif. Lebih jauh Dawadi, (2021) mengartikan pada data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam pada penelitian dikarenakan peneliti memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih dalam pada fenomena yang terjadi (Dawadi et al., 2021).

Pada kesempatan kali ini penulis akan fokus menyelesaikan permasalahan rendahnya kemampuan komunikasi pada keterampilan komunikasi yang merupakan kebutuhan keterampilan saat ini. Kemampuan komunikasi yaitu kemampuan dalam menentukan perilaku komunikasi yang tepat dan efektif untuk dimanfaatkan pada situasi tertentu. Langkah penyelesaian masalah yang peneliti berikan yaitu melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, disamping dalam meningkatkan motivasi dan membangun semangat para peserta didik dalam pembelajaran Al Islam maka contoh pembelajaran yang harus diupayakan pendidik merupakan pembelajaran yang mengutamakan dalam keaktifan dan juga berorientasi pada peserta didik, diantara contoh pembelajaran yang lebih mengutamakan keikutsertaan

peserta didik pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*. Maka dari itu penulis ingin mengetahui peningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) 3 di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah (SMK) 1 Purbalingga melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* materi Menghindari Penyakit Hati Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Su'udzan Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini penting untuk diteliti karena melalui komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran sanggup meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan keterampilan komunikasi dan interaksi peserta didik di lingkungan kelas yang efektif diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik yang pada hasilnya melahirkan lulusan berkualitas dan menumbuhkan bakat berkualitas dengan kemampuan inovatif dan keterampilan praktis.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan komunikasi pada peserta didik melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dalam judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Islam”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah judul di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik?
2. Apakah metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan dan menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun selain mengetahui latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan lebih utamanya mengenai pengembangan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan penulis berharap penelitian ini bisa menjadi langkah awal menuju perubahan positif dalam pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan kurikulum dan sebagai peningkatan kualitas pendidikan.

### b. Bagi Pendidik

Sebagai masukan dalam meningkatkan kemampuan mengajar dalam mengembangkan metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif, dan mengembangkan strategi pembelajaran.

### c. Bagi Peserta Didik

Sebagai pengembangan ketrampilan dan kemampuan komunikasi secara efektif serta kemampuan dalam berfikir kritis dan kreatif.